

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2021**

**PENGARUH EDUKASI BANTUAN HIDUP DASAR DENGAN METODE  
*NUMBERED HEAD TOGETHER* TERHADAP TINGKAT  
PENGETAHUAN PADA KASUS HENTI JANTUNG DI POLSEK SRAGEN**

**Suci Mustika Ayu<sup>1)</sup> Erlina Windyastuti<sup>2)</sup> Lalu M. Panji Azali<sup>3)</sup>**

1) Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta  
[sucimustikaayu03@gmail.com](mailto:sucimustikaayu03@gmail.com)

2,3) Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

**Abstrak**

Situasi kegawatdaruratan salah satunya kasus henti jantung yang mengancam nyawa, dimana penilaian awal yang cepat dan respon yang benar dan cepat dapat mencegah kematian. Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah tindakan pertolongan pertama yang dilakukan untuk menyelamatkan nyawa seseorang yang mengalami kondisi gawat, termasuk yang mengalami henti jantung dan henti nafas. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk membantu proses penyampaian materi pada responden adalah metode *numbered head together*. Metode *numbered head together* adalah suatu metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dengan berbagai sumber. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan tingkat pengetahuan responden dengan metode *Numbered head together*. Metode tersebut memudahkan responden dalam pembelajaran tentang bantuan hidup dasar pada kasus henti jantung.

Metode penelitian menggunakan rancangan *quasy experiment* dengan pendekatan *pre-post test without control*. Populasi dalam penelitian ini anggota kepolisian Polsek Sragen, penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan sampel 45 orang. Penelitian ini menggunakan *Uji Wilcoxon Test*. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh edukasi bantuan hidup dasar dengan metode *numbered head together* dengan nilai *p value* 0,000. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa metode *numbered head together* dapat meningkatkan edukasi pada anggota Polsek Sragen. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dengan metode *numbered head together*.

**Kata kunci** : *numbered head together*, edukasi bantuan hidup dasar, tingkat pengetahuan

**Daftar Pustaka** : 38 (2015-2020)

**NURSING STUDY PROGRAM UNDERGRADUATE PROGRAM  
FACULTY OF HEALTH SCIENCE  
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY, SURAKARTA  
2021**

**THE EFFECT OF BASIC LIFE SUPPORT EDUCATION USING  
NUMBERED HEAD TOGETHER METHOD ON KNOWLEDGE LEVEL IN  
CASE OF HEART RENT AT SRAGEN POLICE**

*Suci Mustika Ayu*

**Abstract**

*One of the emergency situations is a case of life-threatening cardiac arrest, where a rapid initial assessment and correct and rapid response can prevent death. Basic Life Support (BHD) is a first aid measure taken to save the life of a person experiencing an emergency condition, including those experiencing cardiac arrest and respiratory arrest. One of the appropriate learning models to assist the process of delivering material to respondents is the numbered head together method. The numbered head together method is a learning method that is more effective in finding, processing, and reporting information from various sources. This study aims to develop the level of knowledge of respondents with the Numbered head together method.*

*The research method uses a quasi-experimental design with a pre-post test without control approach. The population in this study were*

*members of the Sragen Police, this study used non-probability sampling with a sample of 45 people. This study uses the Wilcoxon Test. The result of this study is that there is an effect of basic life support education with the numbered head together method with a p value of 0.000. The conclusion of this study shows that the numbered head together method can improve education for members of the Sragen Police. The results of this study can be a reference for the community to increase knowledge with the numbered head together method*

**Keywords** : *numbered head together, basic life support education, knowledge level*

**References** : *38 (2015-2020)*

## PENDAHULUAN

Keadaan kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja, dan kapan saja. Sudah menjadi tanggung jawab petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit dijangkau petugas kesehatan. Maka pada kondisi tersebut, peran serta masyarakat untuk membantu korban sebelum ditemukan petugas kesehatan menjadi sangat penting (Ngirarung *et al.*, 2017). Situasi kegawatdaruratan salah satunya adalah kasus henti jantung. Henti jantung (*cardiac arrest*) dan kasus gawatdarurat yang mengancam nyawa merupakan masalah kesehatan yang sangat penting, dimana penilaian awal yang cepat dan respon yang benar dan cepat dapat mencegah kematian ataupun kecacatan permanen (Pratiwi & Purwanto, 2016).

*American Health Association* mengatakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah tindakan pertolongan pertama yang dilakukan untuk menyelamatkan nyawa seseorang yang mengalami kondisi gawat, termasuk yang mengalami serangan jantung atau henti jantung dan henti nafas. Seseorang yang mengalami henti nafas atau henti jantung belum tentu ia mengalami kematian, namun mereka masih dapat ditolong dengan cara melakukan tindakan pertolongan pertama dengan resusitasi jantung paru (RJP) (*American Heart Association*, 2015).

Bantuan Hidup Dasar (BHD) harus diberikan pada korban henti

jantung (Hutapea, 2012). Penanganan yang tepat adalah satu jam pertama waktu penanganan penyelamatan korban, penanganan ini dapat menekan sampai 85% dari angka kematian, penanganan ini merupakan pertolongan secara cepat dan tepat dilokasi ini merupakan bantuan hidup dasar (Hardisman, 2014). Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dapat diajarkan kepada siapa saja. Setiap orang dewasa seharusnya memiliki pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD), Bahkan anak-anak juga dapat diajarkan sesuai kapasitasnya. (AHA, 2015).

Menurut penelitian di beberapa Negara Eropa, pada tahun 2015 kasus henti jantung merupakan salah satu penyebab kematian dengan angka kejadian sekitar 700.000 kasus setiap tahunnya. Sementara itu, di Amerika henti jantung merupakan pembunuh nomor satu dimana setiap tahunnya terdapat sekitar 330.000 orang yang menjadi korban meninggal secara mendadak karena henti jantung (Bala *et al* dalam Dewi, 2015). Kejadian henti jantung di luar rumah, Salah satu penyebab utama kematian dikalangan orang dewasa di Amerika Serikat adalah OHCA dengan jumlah kejadian mencapai sekitar 300.000 setiap tahun dan sekitar 92% orang meninggal karena OHCA. *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) merupakan kejadian henti jantung mekanis yang ditandai dengan tidak adanya tandatanda sirkulasi dan terjadi di luar rumah sakit. (Bryant *et al* dalam Dewi, 2015).

Menurut Depkes (2014), Negara Indonesia belum didapatkan data yang jelas mengenai jumlah prevalensi kejadian henti jantung di kehidupan sehari-hari atau di luar rumah sakit, namun diperkirakan sekitar 10.000 warga per tahun yang berarti 30 orang per hari mengalami henti jantung. Kejadian terbanyak dialami oleh penderita jantung koroner. Kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung pembuluh darah, terutama penyakit jantung koroner dan stroke diperkirakan akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030.

Anggota kepolisian memiliki tugas untuk menjaga keselamatan di masyarakat dan meminimalisir korban henti jantung yang kasusnya secara tiba-tiba (Hutapea, 2012). Dalam penanganan Bantuan Hidup Dasar (BHD) bahwa pengetahuan menjadi penting untuk diketahui oleh polisi dalam upaya menjalankan tugas yang telah diembankan kepada aparat kepolisian. Polisi mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pertolongan pertama pada korban henti jantung atau henti nafas jika terdapat keterbatasan petugas medis dalam memberikan pertolongan pertama atau jauh dari rumah sakit, maka fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat (Priyantoko, 2016).

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk membantu proses penyampaian materi pada peserta didik adalah dengan metode *numbered head together*. Metode *numbered head together* adalah suatu metode pembelajaran yang lebih

mengedepankan aktifitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dengan berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan didepan kelas (Zainal, 2016). Metode pembelajaran ini memiliki ciri khas dimana pemateri hanya menunjuk seseorang peserta didik untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut, sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua peserta didik (Imas, 2016). Dengan diterapkan metode *numbered head together*, diharapkan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran agar mudah memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan, memiliki rasa tanggung jawab dan kerjasama terhadap kelompok.

Berdasarkan Studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Polsek Sragen, hasil wawancara terhadap 30 orang anggota polsek Sragen, terdapat hanya 1 orang saja yang mampu menangani korban henti jantung dengan menggunakan dasar Bantuan Hidup dasar. Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa 29 orang anggota lainnya mengatakan bahwa mereka mengatakan belum paham tentang cara menangani korban kasus henti jantung dan tidak mendapatkan penyuluhan mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan menganggap bahwa pertolongan pertama hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan dan lebih memilih menghubungi petugas kesehatan untuk dilakukan penyelamatan, jika ada kasus henti jantung biasanya korban langsung dilarikan ke pelayanan kesehatan atau

Rumah Sakit. Data tersebut diperkuat dengan keterangan salah satu tenaga kesehatan di RSUD Soehadi Prijonegoro Sragen bahwa korban yang mengalami kasus henti jantung langsung dibawa ke Rumah Sakit dan menunggu datangnya ambulans dan tidak mendapatkan pertolongan pertama dengan tepat.

Menurut 8 (delapan) anggota polisi tersebut mengatakan bahwa masyarakat lebih sering menghubungi pihak kepolisian untuk disalurkan kepada tenaga kesehatan untuk penanganan lebih lanjut, padahal keadaan kasus henti jantung dapat semakin buruk atau berujung pada kematian jika tidak ditangani dengan cepat, 60 menit pertama adalah waktu yang sangat penting dalam penanganan penyelamatan korban henti jantung.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Rancangan penelitian ini adalah *quasy experiment* dengan *pre-post test without control*. Pada design ini peneliti hanya melakukan intervensi dalam satu kelompok tanpa pembandingan. Pengaruh perlakuan dinilai dengan cara membandingkan nilai *pre-test* dengan *post-test* (Dharma, 2013).

Sebelum melakukan pengambilan data peneliti melakukan *Ethical Clearence* (EC) di kampus Universitas Kusuma Husada dengan nomer 069/UKH.L.02/EC/V/2021.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Menurut Dharma (2013) studi survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya

digunakan untuk mengumpulkan data yang luas dan banyak. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket. Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Dharma, 2013).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 responden. Teknik penentuan sampel yang digunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang dikenal sebelumnya (Nursalam, 2014).

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 tahap yaitu analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat menggunakan diskriptif disajikan dalam bentuk tabel distribusi. Sedangkan analisa bivariat untuk mengukur tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar dengan metode *numbered head together* terhadap kasus henti jantung diuji dengan menggunakan *Wilcoxon Test*.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tentang pengaruh edukasi bantuan hidup dasar dengan metode *numbered head together* terhadap tingkat pengetahuan pada kasus henti jantung di Polsek Sragen pada bulan Mei – Juni 2021 dan didapatkan 45 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi sampel penelitian sebagai berikut :

## Analisa Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n = 45)

Usia Responden (tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
21-35	29	64,4
36-45	8	17,8
46-55	8	17,8
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 21-35 tahun yaitu 29 responden (64,4%). Daya tangkap atau perkembangan seseorang akan meningkat seiring bertambahnya usia, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin tinggi (Notoatmodjo, 2012). Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Rianto, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Widyatun, 2018) yang menyebutkan bahwa usia dengan ciri khas mencari identitas diri, memiliki rasa ingin tahu yang besar dalam mengembangkan kemampuan berfikir abstrak yang memengaruhi sikap serta pebuatannya dan semakin tinggi usia seseorang maka pengalaman yang dimiliki menjadi semakin banyak sehingga pengetahuan yang dimilikipun akan lebih banyak.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usia dewasa awal berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang edukasi bantuan hidup dasar dalam menghadapi korban henti jantung. Pengalaman yang dialami pada setiap jenjang usia akan memberikan pengetahuan baru

pada seseorang dan terus menerus bertambah seiring bertambahnya usia maka daya tangkap dan pola pikir seseorang akan bertambah serta berkembang.

**Tabel 2.** Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n = 45)

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-Laki	40	88,9
Perempuan	5	11,1
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 40 responden (88,9%). Jenis kelamin paling banyak pada penelitian ini adalah laki-laki. Berdasarkan hasil yang diperoleh, kecenderungan untuk bertindak dan berfikir antara laki-laki dan perempuan berbeda. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih banyak menggunakan ego di bidang intuisinya tanpa memikirkan resiko dari perbuatannya sehingga laki-laki lebih beresiko terkena dampak dari perbuatannya, sedangkan perempuan lebih banyak memilih setiap sikapnya dan selalu memikirkan faktor resiko dari perbuatannya (Purnomo, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Afifah (2018) bahwa setelah mendapatkan informasi laki-laki memiliki skor pengetahuan lebih tinggi dibanding perempuan. Hal ini umumnya laki-laki lebih cenderung memperhatikan, mencari, dan menggali informasi secara tekun dibandingkan perempuan.

Menurut Baharudin (2018) hasil penelitian menegaskan bahwa laki – laki memang memulai dan menguasai materi lebih cepat daripada perempuan. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu

sistem saraf laki-laki lebih cepat berkembang daripada perempuan. Laki-laki biasanya lebih mudah mengikuti perintah dengan baik dan mudah dikendalikan sehingga lebih cepat menangkap dan menirukan apa yang sudah didapatkan saat memperoleh pengetahuan dari orang yang lebih berpengalaman.

Menurut peneliti, hal ini dikarenakan sebagian besar ditemukan di lapangan paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki sehingga hasil penelitian tersebut juga dapat dikatakan jenis kelamin laki – laki memiliki ego di bidang intuisinya tanpa memikirkan resiko dari perbuatannya. Laki-laki lebih cepat menguasai materi dibandingkan perempuan karena sistem saraf laki-laki lebih mudah berkembang.

**Tabel 3.** Distribusi Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan (n=45)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SMP atau Sederajat	0	0
SMA atau Sederajat	40	88,9
Sarjana ( S1)	5	11,1
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Berdasarkan penelitian ini yang dilakukan di Polsek Sragen dengan 45 orang didapat hasil bahwa presentase tingkat pendidikan yang paling dominan adalah SMA atau sederajat dengan hasil 40 orang (88,9%).

Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Saragih (2019) bahwa proposi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang terbanyak adalah SMA atau sederajat 55.0% dan S1 25%. Menurut Rizki (2016) bahwa tingkat pendidikan memengaruhi

pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya, sehingga mempunyai daya terima yang lebih baik terhadap ilmu yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2011) menyatakan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan dari 3 faktor diantaranya adalah pengetahuan.

Menurut peneliti, tingkat pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan responden, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah keberhasilan tertentu. Seseorang yang berpendidikan tinggi sudah terbiasa dengan materi – materi yang diajarkan, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Namun hal tersebut bukan berarti bahwa yang berpendidikan dibawahnya tidak menguasai materi dikarenakan pola pikir seseorang dapat berubah seiring berjalannya waktu. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi pengetahuan, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuan yang didapatkan (Haryani, 2018). Tingkat pendidikan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam mencari sebuah informasi dan pengetahuan lainnya untuk meningkatkan pola pikir dan pengalaman pada seseorang dikarenakan tingkat pendidikan yang semakin tinggi diyakini akan mengalami peningkatan pengetahuan karena informasi yang diperoleh baik dalam bidang pendidikan formal maupun non-formal, dan dengan adanya pendidikan tinggi seseorang

akan cenderung untuk mencari informasi baik dari orang lain maupun dari media lain.

**Tabel 4.** Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi BHD (n=45)

Sumber informasi BHD	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tenaga Kesehatan	2	4,4
Internet	40	88,9
TV	3	6,7
Lain- Lain	0	0
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Berdasarkan penelitian ini dengan 45 responden didapatkan hasil mayoritas sumber informasi Bantuan Hidup Dasar responden berasal dari internet dengan jumlah 40 orang (88,9%). Menurut Kemenkominfo (2017) berbagai penelitian penggunaan internet dikalangan masyarakat telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, sehingga Kemenkominfo memandang perlu ada berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan mereka dalam kaitannya dengan mencari sebuah informasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Lidia (2018) bahwa mereka mengakses internet untuk mendapatkan informasi, berita dan bidang- bidang lain, dengan adanya internet mereka mencari ilmu pengetahuan dengan mudah dan cepat. Sumber informasi yang berasal dari internet dapat digunakan untuk mencari sesuatu informasi contohnya melakukan pendidikan kesehatan atau edukasi yang dapat ditemukan melalui pembelajaran, media cetak, media elektronik, maupun media sosial. Sumber informasi yang didapat memengaruhi tingkat pengetahuan atau pemahaman

seseorang. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak dan akurat akan mempunyai pengetahuan yang luas.

Kebebasan seseorang mengakses informasi di internet dapat memungkinkan pengetahuan dan pemahaman tentang bantuan hidup dasar yang menyebar luas. Hal ini diperkuat dengan penelitian Hasabul (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak seseorang memperoleh informasi maka semakin baik pengetahuannya. Apabila responden memperoleh pengetahuan dari sumber informasi yang terpercaya kebenaran dan berasal dari sumber yang aktual, maka pengetahuan responden akan semakin baik. Uraian di atas peneliti berasumsi bahwa sumber informasi yang didapat seseorang akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan

**Tabel 5.** Distribusi Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi Edukasi Bantuan Hidup Dasar dengan Metode *Numbered Head Together* (n= 45)

Tingkat Pengetahuan Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	3	6,7
Cukup	9	20,0
Kurang	33	73,3
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian tingkat pengetahuan sebelum diberikan intervensi edukasi bantuan hidup dasar dengan metode *numbered head together* pada kasus henti jantung, data anggota Polsek Sragen menunjukkan bahwa pengetahuan anggota polsek Sragen dengan mayoritas hasil yang kurang yaitu 33 responden (73,3%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Chosiyah (2017) yang



menyatakan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan intervensi ada 7 orang responden dalam kategori kurang (46,7%), 6 orang dalam kategori cukup (40,0%) dan 2 orang responden dalam kategori baik (13,1%). Menurut Ningrum (2016) proses pengembangan pengetahuan harus dimulai apa yang dikuasai seseorang ke pengetahuan yang belum dikuasai. Mengenai umur seseorang, dengan bertambahnya umur tingkat kematangan dan kekuatan akan lebih matang dalam berfikir.

Sebelum mengumpulkan data penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menggali informasi mengenai tingkat pengetahuan responden tentang bantuan hidup dasar, hasil wawancara pada saat studi pendahuluan responden mengatakan bahwa tidak mengerti dan kurangnya informasi tentang bantuan hidup dasar, responden hanya melihat dari internet itu saja tidak dilatih dan tidak dipelajari. Sebelum dilakukan intervensi edukasi bantuan hidup dasar anggota Polsek Sragen diberikan kuesioner berjumlah 15 soal untuk melihat tingkat pengetahuan pada responden. Setelah diberikan kuesioner tersebut, peneliti melakukan rekap data dan menunjukkan hasil pengetahuan sebelum diberikan edukasi bantuan hidup dasar dengan hasil kurang yaitu 33 responden (73,3%).

Dari uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa anggota Polsek Sragen kurang mengerti atau memahami konsep bantuan hidup dasar pada kasus henti jantung. Oleh karena itu dibutuhkan informasi yang dapat meningkatkan tingkat

pengetahuan pada anggota polsek Sragen. Edukasi yang diberikan yaitu dengan metode *numbered head together*.

**Tabel 6.** Distribusi Tingkat pengetahuan responden sesudah diberikan intervensi Edukasi Bantuan Hidup Dasar dengan Metode *Numbered Head Together* (n= 45)

<b>Tingkat Pengetahuan Responden</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Baik	20	44,4
Cukup	12	26,7
Kurang	13	28,9
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian 45 responden di polsek Sragen sesudah diberikan intervensi edukasi bantuan hidup dasar dengan metode *Numbered Head Together* sebagian besar responden pada tingkat pengetahuan baik yaitu 20 orang (44,4%). Dari hasil tersebut, responden memiliki pengetahuan yang sudah baik setelah diberikan edukasi bantuan hidup dasar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Erika (2018) menyatakan bahwa setelah diberikan edukasi tentang bantuan hidup dasar didapatkan tingkat pengetahuan responden baik sebanyak 31 responden (77,5%). Terdapat perbedaan terhadap tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar sebelum dan setelah diberikan edukasi tentang bantuan hidup dasar yaitu tingkat pengetahuan setelah intervensi lebih tinggi dari tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi bantuan hidup dasar.

Perubahan tingkat pengetahuan disebabkan karena pada edukasi bantuan hidup dasar terdapat pemberian informasi, dimana didalamnya ada proses belajar. Proses

belajar menurut Notoatmodjo (2010), dapat diartikan menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan pemahaman yang diperoleh dari pengalaman seseorang atau melakukan proses belajar dari belajar individu yang diharapkan menggali dan menemukan informasi yang terpendam dirinya dengan mendorong dan mengembangkan kepribadian dengan membebaskan diri untuk berfikir kritis.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya perubahan tingkat pengetahuan dengan diberikan edukasi bantuan hidup dasar dengan metode *numbered head together* menunjukkan pengetahuan dalam kategori baik, ini disebabkan oleh pemberian edukasi bantuan hidup dasar dengan metode *numbered head together* yang memengaruhi tingkat pengetahuan responden sehingga dapat memahami dan mampu menyerap informasi yang telah disampaikan.

#### Analisa Bivariat

**Tabel 7.** Hasil Uji *Wilcoxon* Analisa Pengaruh Edukasi Bantuan Hidup Dasar dengan Metode *Numbered Head Together* Terhadap Tingkat Pengetahuan.

Variabel	Hasil	
	Z	P Value
Tingkat Pengetahuan Sebelum-Sesudah Intervensi Edukasi Metode <i>Numbered Head Together</i>	-5,526 <sup>b</sup>	0,000

Dasar pengambilan keputusan jika nilai *pValue* lebih kecil  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima, dan sebaliknya jika nilai *pValue* lebih besar dari  $> 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak. Hasil analisa bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan hasil  $p=0,000 < \alpha =$

0,05 maka  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh edukasi bantuan hidup dasar dengan metode *numbered head together* terhadap tingkat pengetahuan pada kasus henti jantung di Polsek Sragen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi edukasi bantuan hidup dasar dengan metode *numbered head together* didapatkan nilai 3 responden (6,7%) dengan kategori baik, sedangkan setelah diberikan intervensi edukasi bantuan hidup dasar dengan metode *numbered head together* didapatkan nilai 20 responden (44,4%) dengan kategori baik.

Penyebarluasan informasi penggunaan metode edukasi seperti *Numbered Head Together* dalam edukasi telah banyak dilakukan dan menunjukkan adanya tingkat pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kosi (2018) tentang perangkat pendidikan kesehatan atau edukasi untuk meningkatkan tingkat pengetahuan, menyatakan bahwa pendidikan edukasi dengan menggunakan metode pembelajaran efektif meningkatkan pengetahuan.

Penelitian Suaebah (2018) menunjukkan bahwa, ingatan responden terhadap informasi yang diberikan lebih kuat karena diberikan edukasi atau pendidikan kesehatan sehingga skor pengetahuannya meningkat. Selain adanya metode pendidikan, edukasi dapat meningkatkan pengetahuan. Menurut Musdalifah (2019), sebelum berada dalam memori jangka panjang, informasi yang masuk akan disimpan dalam memori jangka pendek terlebih dahulu. Informasi jangka pendek hanya dapat bertahan 15-30 menit.

Seseorang dengan memori jangka panjang yang bagus dapat memindahkan mengaitkan informasi yang berada dalam memori jangka pendek dengan informasi baru serta pengetahuan yang telah dipelajari, sehingga daya ingat responden juga dapat berpengaruh terhadap proses informasi ke dalam jangka panjang dengan informasi baru serta pengetahuan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ada pengaruh edukasi bantuan hidup dasar dengan metode *numbered head together* terhadap tingkat pengetahuan pada kasus henti jantung di polsek Sragen yang sudah menjawab tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Karakteristik responden pada penelitian ini usia responden rata-rata adalah 21-35 tahun dengan 29 orang (64,4%), jenis kelamin responden mayoritas laki-laki 40 orang (88,9%), tingkat pendidikan mayoritas lulusan SMA atau sederajat 40 orang (88,9%), dan sumber informasi BHD mayoritas melalui internet 40 orang (88,9%).
2. Tingkat pengetahuan sebelum dilakukan edukasi bantuan hidup dasar dengan metode *numbered head together* mayoritas kurang yaitu 33 orang (73,3%).
3. Tingkat pengetahuan setelah dilakukan edukasi bantuan hidup dasar dengan metode *numbered head together* mayoritas baik sejumlah 20 orang (44,4%).
4. Terdapat pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi bantuan hidup dasar

dengan metode *numbered head together* di dapat nilai *pValue* pengetahuan 0,000 ( $<0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan.

1. Bagi Anggota Polsek Sragen Dapat memberikan pengetahuan bantuan hidup dasar bagi anggota Polsek Sragen dan dapat menerapkan pada kondisi gawat darurat yang mengancam nyawa di lingkup masyarakat.
2. Bagi Instansi Polsek Sragen Manfaat yang diperoleh bagi instansi Polsek Sragen adalah sebagai literatur dan tambahan referensi untuk mengembangkan tingkat pengetahuan dalam hal bantuan hidup dasar pada kasus henti jantung.
3. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan berfikir dan belajar dalam hal bantuan hidup dasar pada kasus henti jantung dan sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dari bangku pendidikan kuliah secara langsung dan diterapkan di lingkungan nyata dan pelaksanaan di lapangan.
4. Bagi Peneliti lain, Hasil penelitian ini dapat menambah wacana pengetahuan dan informasi dalam Bantuan Hidup Dasar pada anggota kepolisian dan dapat diaplikasikan kepada korban kasus henti jantung dan dilakukan pertolongan pertama dengan Bantuan Hidup Dasar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arief Mansjoer.(2010). *Kapita Selekta Kedokteran*, edisi 4, Jakarta : Media Aesculapitus.

- American Heart Association. AHA (2015). Guideline Update for CPR and ECC. Circulation Vol.132.
- Anik Muryani. (2013). *Asuhan Kegawatdaruratan*. Jakarta : Trans Info Media.
- Ariani, (2017). *Ilmu Konsep Bantuan Hidup Dasar*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Astuti, R. N., & Hartono (2013). Pengaruh Nilai, Tingkat Pengetahuan, dan Sikap. *Jurnal Keperawatan*, 109-118.
- Basuki, Agus. (2017). *Upaya Peningkatan Kesehatan*. Yogyakarta : Danisa
- Dharma, K.K. (2013). *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans Info Media
- Donsu, Jenita Doli. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Pustaka Baru.
- Departemen Kesehatan RI. (2014). *Lingkungan Jantung Sehat* (<http://www.depkes.go.id/article/view/201410080002/lingkungan-sehat-jantung.html>). Diakses pada tanggal 5 November 2020
- Dewi, A.R. (2015). *Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Siswa di SMA Negeri 2 Sleman*.
- Hosan, Egardi. (2017). *Pengaruh Metode Numbered Head Together Terhadap Keseimbangan Belajar Anak SD Di Sekolah Bakti 13 Jaya*. Skripsi. Jakarta
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta:K Pustaka Pelajar.
- Hutabarat, R. Y., & Putra, C.S. (2016). *Asuhan Keperawatan Kegawatdaruratan*. Bogor: In Media.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ibrahim,. M. Dkk. (2015). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Press.
- Ikasari, E. (2018). *Tingkat Kepuasan Pasien Jalan Terhadap Kualitas Pelayanan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kristanty, P., Marung, S., Suratan,. (2017). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat*. Jakarta : Trans Info Media.
- Muslihah.(2018). *Keperawatan Gawat Darurat : Plus Contoh Aksep dengan Pendekatan Nuha Medika*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Ngirung, S. A. A., Mulyadi & Malara, R.T. ( 2017 ). Pengaruh simulasi tindakan resusitasi jantung paru (RJP) terhadap tingkat motivasi siswa menolong korban henti jantung di SMA Negeri 9 Binus. *E-Journal Keperawatan*, 5 (1), 1-8

- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi* (Edisi Revi). Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nur, A.(2017).*Buku Saku Keperawatan*.(A. G. R. Chakti, Ed.). Jakarta: Rineka Medika
- Nursalam.(2015). *Metodologi Ilmu Keperawatan, edisi. 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratiwi, I. D., & Purwanto, E. (2016). Basic Life Support : Pengetahuan Dasar. *Jurnal Keperawatan, 7*, 94-99
- Priosusilo. (2019). *Pengaruh Pemberian Bantuan Hidup Dasar Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Pada Siswa I Geger Madiun*. Skripsi : STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN
- Priyoto. (2015) *Perubahan dalam Perilaku. Perubahan dalam Perilaku (I)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purnomo, S.(2017).*Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Rahayu. (2006) Dalam Tuan 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rizki. A. (2017). *Profil SI Kemampuan Psikomotorik Siswa sebagai refleksi praktik Keperawatan*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Ed.2)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutawijaya, R. B. (2011). *Gawat Darurat*. (Farah. Ed.). Yogyakarta: Brilliant Offset
- Taufia, D. (2017). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku wanita Subur (PUS) dalam Deteksi Dini Kanker*. Skripsi. Padang
- Widyatun.(2018).*Ilmu Perilaku*.Jakarta : Rineka Cipta
- Zaidin Ali.(2010). *Dasar-dasar Pendidikan Kesehatan Masyarakat dan Promosi Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media